

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data tentang “ identifikasi Perilaku Bullying pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya “ penelitian ini dilakukan selama 2 hari pada tanggal 6 – 7 November 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 5 orang responden.

1.1.Data umum

1.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada remaja di SMP PGRI 1 Surabaya yang terletak di Jl. Karang Empat Besar No. 133 Surabaya, Ploso, Kec Tambaksari, kota Surabaya. Proses pendidikan di SMP PGRI terdapat 3 tingkat kelas yaitu kelas VII, VIII dan IX. Tenaga pengajar di SMP PGRI Surabaya berjumlah 15 orang guru, Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Sekolah tersebut memiliki 2 lantai dimana lantai pertama adalah 5 ruang kelas yang ditempati tingkat kelas VII dan VIII secara bergantian, 1 ruang guru dan kepala sekolah dan 1 ruang tata usaha. Sedangkan lantai 2 yaitu terdapat 4 ruang kelas yang ditempati kelas IX dan 1 ruang BK (Bimbingan Konseling). Jumlah siswa yang ada yaitu sebanyak 352 siswa. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 6 – 7 November 2019

1.2. Hasil Penelitian.

1.2.1. Data umum

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin Di SMP PGRI 1 Surabaya kecamatan Tambak sari kelurahan Ploso Tanggal 6 -7 November 2019 .

Kode responden	Jumlah		
	Umur	Kelas	Jenis kelamin
Responden 1	15	IX	Laki - laki
Responden 2	14	VIII	Perempuan
Responden 3	14	VIII	Perempuan
Responden 4	14	VIII	Laki – laki
Responden 5	14	VIII	Laki – laki

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah berusia 14 tahun. Responden 1 berada pada kelas IX, dengan umur 15 tahun dan berjenis kelamin laki – laki. Responden 2 berada pada kelas VIII, dengan umur 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Responden 3 berada pada kelas VIII, dengan umur 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Responden 4 berada pada kelas VIII, dengan umur 14 tahun dan berjenis kelamin laki – laki dan responden 5 berada pada kelas VIII, dengan umur 14 tahun dan berjenis kelamin laki – laki.

1.2.2. Identifikasi perilaku bullying fisik Pada remaja di SMP

PGRI 1 Kecamatan Tambaksari Kelurahan Ploso

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Bullying Fisik pada remaja SMP PGRI 1 Surabaya kecamatan Tambak sari kelurahan Ploso Tanggal 6-7 November 2019

Kode responden	Presentase
Responden 1	100%
Responden 2	12,5 %
Responden 3	12,5%
Responden 4	37,5 %
Responden 5	25 %

Sumber : Data Primer 2019

Kegiatan diawali dengan melakukan pengenalan dan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan di dalam kelas ke 3 responden, lalu peneliti memberikan lembar informed consent untuk ditandatangani oleh responden. Responden juga mengisi lembar kuisioner perilaku bullying.

Dari data hasil penelitian kuisioner perilaku bullying, pada responden 1 dari 20 pertanyaan kuisioner didapatkan hasil skor yang menjawab " YA " berjumlah 15 butir dan hasil skor jawaban " tidak " berjumlah 5 butir. Pada responden 1 untuk kategori perilaku bullying fisik menjawab 8 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying fisik sebanyak 100%, Jadi responden 1 menunjukkan pada perilaku bullying fisik.

Pada responden 2 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 11 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 9 butir. Pada responden 2 untuk kategori perilaku bullying fisik menjawab 1 butir, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying fisik sebanyak 12,5 %.

Pada responden 3 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 8 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 17 butir. Pada responden 3 untuk kategori perilaku bullying fisik menjawab 1 butir, setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying fisik sebanyak 12,5 %

Pada hari kedua tanggal 7 November 2019 Jam 09.30 di SMP PGRI 1 Surabaya dalam waktu 30 menit ddengan diikuti oleh 2 responden dalam ruang kelas yang sama. Pada responden 4 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 10 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 10 butir. Pada responden 4 untuk kategori perilaku bullying fisik menjawab 3 butir, Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying fisik sebanyak 37,5 %, Pada responden 5 dari 20 pertanyaan

hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 12 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 8 butir. Pada responden 5 untuk kategori perilaku bullying fisik menjawab 2 butir, Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying fisik sebanyak 25 %.

1.2.3. Identifikasi perilaku bullying verbal Pada remaja di SMP

PGRI 1 Kecamatan Tambaksari Kelurahan Ploso

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Bullying verbal pada remaja SMP PGRI 1 Surabaya kecamatan Tambak sari kelurahan Ploso Tanggal 6-7 November 2019

Kode responden	presentase
Responden 1	43 %
Responden 2	100%
Responden 3	28,5 %
Responden 4	57%
Responden 5	87 %

Sumber: Data Primer 2019

Kegiatan diawali dengan melakukan perkenalan dan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan di dalam kelas ke 3 responden, lalu peneliti memberikan lembar informed consent untuk ditandatangani oleh responden. Responden juga mengisi lembar kuisioner perilaku bullying.

Dari data hasil penelitian kuisioner perilaku bullying , pada responden 1 dari 20 pertanyaan kuisioner didapatkan hasil skor yang

menjawab “ YA “ berjumlah 15 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 5 butir. Pada responden 1 untuk kategori kategori bullying verbal menjawab 3 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah sola lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying verbal presentase 43 %

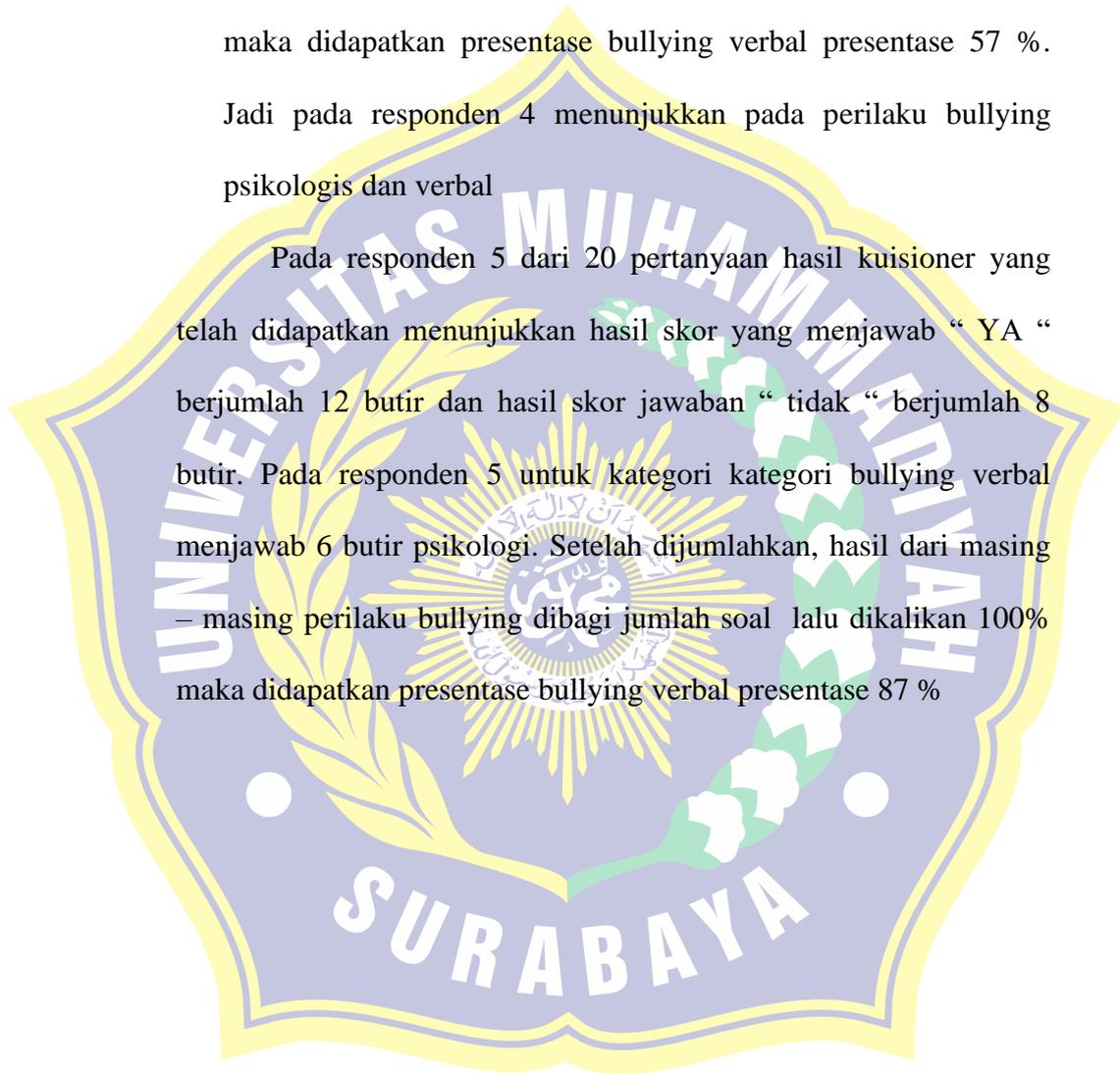
Pada responden 2 dari 20 pertanyaan hasil kuisiner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 11 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 9 butir. Pada responden 2 untuk kategori bullying verbal menjawab 7 butir, Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying verbal presentase 100 %. Jadi responden 2 menunjukkan pada perilaku bullying verbal

Pada responden 3 dari 20 pertanyaan hasil kuisiner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 8 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 17 butir. Pada responden 3 untuk kategori perilaku bullying verbal menjawab 2 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan bullying verbal presentase 28,5 %.

Pada hari kedua tanggal 7 November 2019 Jam 09.30 di SMP PGRI 1 Surabaya dalam waktu 30 menit ddengan diikuti oleh 2 responden dalam ruang kelas yang sama. Pada responden 4 dari 20 pertanyaan hasil kuisiner yang telah didapatkan

menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 10 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 10 butir. Pada responden 4 untuk kategori perilaku kategori bullying verbal menjawab 4 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying verbal presentase 57 %. Jadi pada responden 4 menunjukkan pada perilaku bullying psikologis dan verbal

Pada responden 5 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 12 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 8 butir. Pada responden 5 untuk kategori kategori bullying verbal menjawab 6 butir psikologi. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying verbal presentase 87 %



1.2.4. Identifikasi perilaku bullying Psikologis Pada remaja di SMP

PGRI 1 Kecamatan Tambaksari Kelurahan Ploso

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Bullying Psikologis pada remaja SMP PGRI 1 Surabaya kecamatan Tambak sari kelurahan Ploso Tanggal 6-7 November 2019

Kode responden	Presentasi
Responden 1	80%
Responden 2	40 %
Responden 3	100 %
Responden 4	60 %
Responden 5	80 %

Sumber data 2019

Kegiatan diawali dengan melakukan perkenalan dan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan di dalam kelas ke 2 responden, lalu peneliti memberikan lembar informed consent untuk di tanda tangani oleh responden. Responden juga mengisi lembar kuisioner perilaku bullying

Dari data hasil penelitian kuisioner perilaku bullying , pada responden 1 dari 20 pertanyaan kuisioner didapatkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 15 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 5 butir. Pada responden 1 untuk kategori bullying psikologi berjumlah 4 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah total lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying psikologis dengan presentase 80%.

Pada responden 2 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 11 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 9 butir. Pada responden 2 untuk kategori perilaku bullying psikologi berjumlah 2 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying psikologis presentase 40 %. Jadi responden 2.

Pada responden 3 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 8 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 17 butir. Pada responden 3 untuk kategori perilaku bullying psikologi berjumlah 5 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying psikologis presentase 100%. Jadi pada responden 3 menunjukkan pada perilaku bullying psikologis.

Pada hari kedua tanggal 7 November 2019 Jam 09.30 di SMP PGRI 1 Surabaya dalam waktu 30 menit ddengan diikuti oleh 2 responden dalam ruang kelas yang sama. Pada responden 4 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 10 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 10 butir. Pada responden 4 untuk kategori perilaku bullying psikologi berjumlah 3 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi

jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying psikologis presentase 60%. Jadi pada responden 4 menunjukkan pada perilaku bullying psikologis dan verbal

Pada responden 5 dari 20 pertanyaan hasil kuisioner yang telah didapatkan menunjukkan hasil skor yang menjawab “ YA “ berjumlah 12 butir dan hasil skor jawaban “ tidak “ berjumlah 8 butir. Pada responden 5 untuk kategori perilaku bullying psikologi berjumlah 4 butir. Setelah dijumlahkan, hasil dari masing – masing perilaku bullying dibagi jumlah soal lalu dikalikan 100% maka didapatkan presentase bullying bullying psikologis presentase 80%. Jadi pada responden 5 menunjukkan pada jenis bullying psikologis.

1.3.Pembahasan

1.3.1. Identifikasi Perilaku Bullying Verbal pada remaja di SMP PGRI Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa hasil penelitian yang ditemukan pada tanggal 6 -7 November 2019 didapatkan hasil bahwa di SMP PGRI 1 Surabaya terdapat 3 responden yang melakukan bentuk perilaku bullying verbal dengan responden 2 dengan presentase bullyig verbal 100%, responden 4 dengan presentase bullying verbal 57%, responden 5 dengan presentase bullying verbal 87%. Dari ke tiga bentuk bullying, bullying dalam bentuk verbal adalah salah satu yang sering dilakukan oleh remaja dan paling muda dilakukan. Bullying bentuk verbal akan menjadi

awal dari perilaku bullying yang lainnya serta akan menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan selanjutnya.

Dari penelitian yang dilakukan Oktadi Putri (2017) didapatkan hasil bahwa bullying secara verbal memiliki kecendrungan yang tinggi untuk dilakukannya karena secara umum seseorang cenderung memandang verbal bullying adalah hal biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius. Padahal, bullying verbal memiliki dampak yang sama negatifnya dengan jenis bullying lainnya. Bullying bentuk verbal merupakan bentuk bullying yang sulit diidentifikasi karena tidak membekas secara fisik (Aminah, 2019). Bullying verbal merupakan perilaku yang sering dilakukan di SMP PGRI Surabaya, terdapat 3 responden yang melakukan bullying secara verbal. 2 responden berjenis kelamin laki – laki dan satu responden berjenis kelamin perempuan. Teori yang dikemukakan Jensen (2011) yaitu *male phenomena* menyatakan bahwa anak laki – laki cenderung memiliki sifat nakal dibandingkan perempuan. Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat laki – laki nakal. Remaja laki – laki dan perempuan mempunyai kecendrungan yang berbeda dalam bentuk perilaku bullying. Remaja laki laki cenderung melakukan bullying yang bersifat fisik tetapi tidak menutup kemungkinan melakukan bullying verbal secara agresif relasional. Bentuk bullying biasanya yaitu berupa menyebar rumor dan fitnah serta mengeluarkan korban dari pertemanan, hal ini

dikarenakan adanya geng sekolah yang antara laki – laki dan perempuan yang menjadikan sifat geng lebih condong melakukan bullying verbal (Fortinash dan Worret, 2012). Faktor – faktor yang mendasari remaja melakukan bullying adalah diantaranya adalah keadaan sekolah yang mendukung adanya *bullying*, teman sebaya / pergaulan , lingkungan keluarga dan faktor lainnya seperti game (Ariesto, 2010).

Ketiga responden berada di tingkat kelas VIII. Hal ini sesuai dengan pendapat Olweus yang menyatakan bahwa pelaku bullying adalah para senior lebih banyak melakukan perilaku bullying dengan berbagai jenis mulai dari verbal, fisik dan menggunakan teknologi (Putri, 2017). Menurut Astuti (2008) Murid baru atau junior seringkali tidak mampu melakukan apapun selain membentuk kelompok sendiri untuk menghindari “penyerangan” dari para senior. Senioritas tidak hanya terjadi di sekolah selama siswa baru mengikuti pelajaran. Senioritas bahkan terjadi diluar sekolah, bahkan di mal sekalipun. Pada umumnya anak yang menjadi korban atau saksi bullying tidak dapat memberitahukan kejadian bullying yang dialaminya kepada orang lain karena para pelaku berusaha mangancam korban agar tidak berbicara kepada siapapun. Sayangnya kejadian ini dianggap sebagai tradisi secara turun temurun. Dari hasil angket yang sudah ada bahwa perilaku bullying secara verbal yang dilakukan oleh responden yaitu memanggil nama

teman dengan sebutan “ oon “ , menyebutkan fisik dari teman atau juniornya seperti gendut, kurus, cebol dan hitam dan menyinggung nama panggilan orang tua, serta menyoraki ketika ada yang berbuat kesalahan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying verbal merupakan tindakan yang sangat mudah dilakukan karena dampaknya tidak akan terlihat secara langsung. Usia menjadi salah satu faktor yang mendasari tindakan bullying. Menurut Shetgiri et al (2012) bahwa anak berusia 15 – 17 tahun lebih mungkin mengganggu anak – anak berusia 10 – 12 tahun. . Perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa yang lebih senior antara usia 15 hingga 18 tahun (Wicaksana, 2008). pada fase remaja usia 12 – 20 tahun anak akan mulai mengalami masa transisi dari remaja menuju kedewasaan, perubahan fisik yang begitu cepat mendorong remaja untuk melakukan pencarian jati diri. Remaja akan mencoba segala hal yang membuat rasa penasaran menjadi tinggi sehingga terjerumus dalam kenakalan remaja (Erikson dalam Iriani ,2010). Pelaku Bullying terbanyak pada usia remaja berumur 14 dan 15 tahun karena pada masa tersebut remaja masih mencari jati dirinya yang sesungguhnya, posisi yang sebenarnya mereka inginkan untuk dapat menentukan tujuan hidupnya.

1.3.2. Identifikasi Perilaku Bullying Fisik pada remaja di SMP PGRI Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3. bahwa hasil penelitian yang ditemukan pada tanggal 6 -7 November 2019 didapatkan hasil bahwa di SMP PGRI 1 Surabaya terdapat 1 responden kode responden 1 dengan presentase 100% yang melakukan bentuk perilaku bullying fisik . Jenis bullying ini dapat dilihat oleh mata dan dengan mudah diidentifikasi, siapapun dapat melihat bullying ini karena adanya sentuhan fisik yang negatif dilakukan oleh pelaku bullying. hasil dari penelitian yang dilakukan didapatkan hanya 1 responden yang sering melakukan tindakan bullying secara fisik. Responden berada pada tingkat kelas IX yang merupakan tingkat senior. Dari hasil angket ditemukan bahwa responden sering melakukan tindakan bullying seperti memukul teman, menjitak kepala temannya, menjewer telinga dan menjegal. Menurut informasi Guru Bimbingan Konseling responden sudah sangat sering berada pada catatan bimbingan konseling, responden melakukan hal tersebut atas dasar iseng.

Responden berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah dan broken home, kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan responden melakukan perilaku bullying. Bullying merupakan konstruksi kompleks yang terlihat dan dapat mempengaruhi jumlah serta tergantung pada faktor anak seperti faktor psikologis, kognitif emosi dan lingkungan sekitar yang

spesifik seperti harapan orang tua dan status sosial ekonomi (Liu & Graves, 2011). Jumlah sodara dan kurangnya keterlibatan orang tua merupakan faktor keluarga beresiko meningkatkan perilaku bullying (wolke & Skew, 2012).

Menurut teori yang diuraikan Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu teori *strain* menyatakan bahwa intinya tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian anggota masyarakat yang memilih jalan rebellion melakukan kejahatan dan kenakalan remaja. Anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi rendah cenderung melakukan perilaku *bullying*, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak mampu mengontrol tingkah laku anak secara penuh. Begitu juga dengan orang tuanya yang tidak bekerja dan pada tingkat pendidikanya rendah membuat orang tua cenderung mengabaikan anak, sehingga anak menjadi berperilaku agresif. Penelitian yang dilakukan Jansen (2012) menyatakan bahwa jumlah terbanyak prevalensi remaja yang berasal dari tingkat ekonomi rendah sangat tinggi jika dibanding dengan remaja dari tingkat ekonomi tinggi. Adanya banyak tekanan di lingkungan dan teman sebayanya membuat remaja yang berasal dari tingkat ekonomi rendah melakukan tindakan agresi dan kenakalan remaja, hal ini di dukung dengan tidak adanya perhatian dari orang tua yang selalu sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut wawancara yang

dilakukan peneliti dengan guru bimbingan konseling didapatkan bahwa responden 1 berjenis kelamin laki – laki berasal dari keluarga yang broken home, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa pelaku tindakan bullying mayoritas berasal dari remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penentu seseorang melakukan tindakan bullying (Jones, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying fisik merupakan tindakan bullying yang dampaknya sangat berbahaya dan mudah diidentifikasi karena memiliki bekas perlakuan dapat terlihat. Remaja yang melakukan bullying fisik terbanyak adalah berjenis kelamin laki – laki, penelitian Hermalinda dan Novita (2017) bahwa perilaku bullying lebih tinggi pada laki – laki dibanding dengan perempuan. Anak laki – laki lebih banyak menjadi pelaku bullying dibanding menjadi korban seperti bullying fisik dan verbal. Teori yang dikemukakan Jensen (2011) yaitu *male phenomena* menyatakan bahwa anak laki – laki cenderung memiliki sifat nakal dibandingkan perempuan. Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat laki – laki nakal (Sarwono, 2010) Hasil penelitian yang dilakukan Zaino Rohma (2016) menunjukkan bahwa remaja laki – laki cenderung menerima

perlakuan bullying karena laki – lai lebih memiliki sikap agresif secara fisik, selain itu laki- laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku bullying dan sering terlibat dalam tindakan bullying. Maka dari itu pihak sekolah lebih memperhatikan kasus bullying secara fisik dan memberi bimbingan terhadap pelaku.

1.3.3. Identifikasi Perilaku Bullying Psikologis pada remaja di SMP PGRI Surabaya

Berdasarkan tabel 4.3, bahwa hasil penelitian yang ditemukan pada tanggal 6 November 2019 didapatkan hasil bahwa di SMP PGRI 1 Surabaya terdapat 2 responden yang melakukan bullying psikologis yaitu responden 4 (60%) dan responden 5 (80%) . Perilaku bullying ini bertujuan untuk pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran, perilaku ini dapat mencangkup sikap – sikap, cibiran , tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek (Aminah, 2019).

Perilaku bullying psikologis yang dilakukan di SMP PGRI 1 Surabaya didapatkan hasil dari angket sebanyak 2 responden

cenderung melakukan bullying secara psikologis, ke 2 responden berada di tingkat kelas VIII. Menurut informasi yang didapatkan dari guru Bimbingan Konseling bahwa ke duanya sering mendapatkan pembinaan dari guru BK karena membuat masalah dengan teman sebayanya. Perilaku bullying psikologis yang dilakukan responden di SMP PGRI Surabaya adalah mengancam adik kelas, memnyingung nama orang tua dan mengucilkan ketika ada teman atau junior yang tidak disukai.

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling yaitu kedua responden adalah bahwa kedua siswa sering melakukan intimidasi kepada siswa lain atau siswa kelas VII, responden 4 dan 5 berjenis kelamin perempuan. Remaja perempuan cenderung melakukan bullying yang bersifat verbal dan psikologi tetapi tidak menutup kemungkinan melakukan bullying fisik secara agresi relasional. Bentuk bullying biasanya yaitu berupa menyebar rumor dan fitnah serta mengelurka korban dari pertemanan (Fortinash dan Worret, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Nur Izzati (2016) didapatkan hasil bahwa perempuan lebih cenderung melakukan bullying dengan verbal, hal itu dilakukan karena perempuan memiliki sifat yang tidak ingin disaingi. Bullying psikologi yang dilakukan perempuan lebih berdampak pada korban karena perempuan cenderung memiliki sifat bergerombol atau membentuk geng di sekolah. jenis

bullying ini bersifat sosial dan ada kaitannya dengan penggunaan teknologi, ketika seseorang mengalami kekerasan atau melakukan kekerasan, dipermalukan dan diancam kemudian disebarluaskan di media sosial atau web. Bullying jenis psikologis masuk sebagai bullying dalam bentuk ancam dan memermalukan seseorang serta menceritakan rahasia pribadi seseorang kepada publik sehingga berdampak kondisi psikologis korban (Hidayati, 2012). Bullying psikologis yang dilakukan oleh ke dua responden adalah menghina dengan memanggil atau memberi julukan berupa hina seperti “ gendut”, “ kurus “ dan “ hitam “, sering memaki adik kelas yang tidak bersalah, mengolok – olok teman dan menggoda siswa yang tidak mereka sukai.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku bullying psikologi merupakan tindakan yang memiliki dampaknya kepada psikologis terhadap korban dan tidak akan terlihat secara langsung. Dan dari dua responden melakukannya berjenis kelamin perempuan yang dimana memiliki sifat yang tidak ingin tersaingi dan sering membentuk sebuah geng di sekolah. Remaja perempuan cenderung melakukan bullying yang bersifat verbal dan psikologi tetapi tidak menutup kemungkinan melakukan bullying fisik secara agresif relasional. Bentuk bullying biasanya yaitu

berupa menyebar rumor dan fitnah serta mengeluarkan korban dari pertemanan (Fortinash dan Worret, 2012).

Pelaku bullying berjenis kelamin perempuan disebabkan karena tekanan dari lingkungan ketika teman sebayanya melakukan hal tersebut mereka juga akan terpengaruh untuk melakukannya agar mendapatkan pengakuan. Maka dari itu perlu adanya bimbingan khusus terhadap masalah perilaku bullying psikologis dengan pihak sekolah melakukan pendekatan terhadap pelaku maupun korban.

